

PRESIDEN SUKARNO

PADA HARI KEMENANGAN BURUH:

KAPITALISME DAN IMPERIALISME ADALAH DJAHAT!

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
317

KAPITALISME DAN IMPERIALISME ADALAH DJAHAT !

Amanat Presiden Sukarno pada peringatan Hari Kemenangan Buruh di Istana Olahraga Gelora „Bung Karno", Senajan, Djakarta, pada tanggal 1 Mei 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

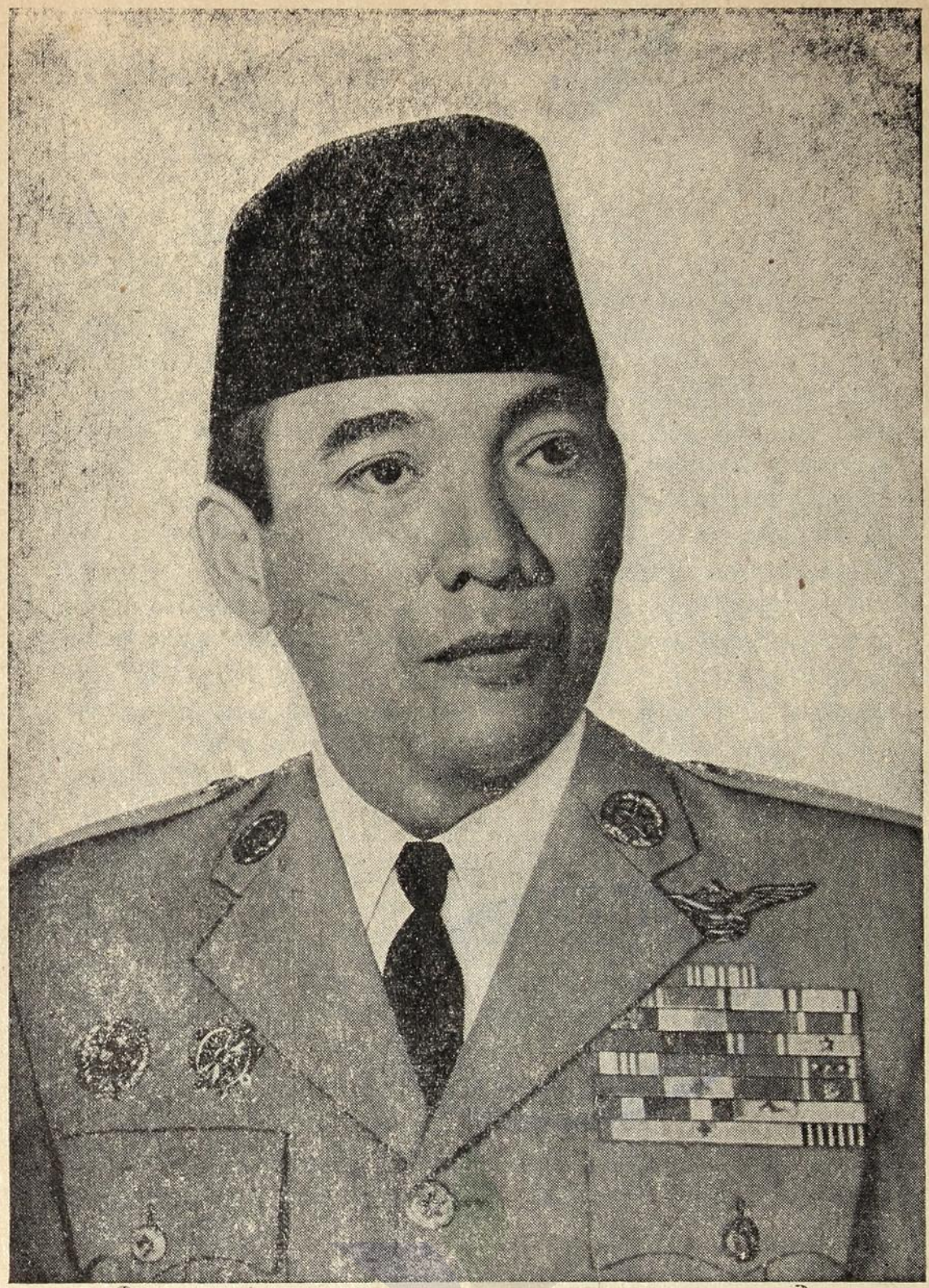

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia,
Dr Ir H. Sukarno

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Hari 1 Mei, dan kita bersama sekarang ini berkumpul di Istana Olahraga ini untuk merajakan Hari 1 Mei itu. Saja diminta untuk memberi amanat.

Sebelum saja lupa, saja ada satu permintaan kepada Saudara-saudara. Pada tanggal 13 jang lalu, 13 April, sekarang sudah Mei, saja mengadakan Appel Besar Sukarelawan Penganjangan „Malaysia". Pada waktu itu saja berkata, didalam pidato Appel Besar itu, bahwa saja sedang menunggu sikap Tengku Abdulrachman Putra. Sikap Tengku Abdulrachman Putra terhadap kepada apa jang saja katakan didalam pidato Appel Besar itu, dan djikalau sudah djelas bagi saja, bagi kita, apa djawaban atau sikap Tengku Abdulrachman Putra terhadap segala apa jang saja katakan, baru lantas kemudian daripada itu saja akan mengadakan komando kepada seluruh Sukarelawan Indonesia jang 21 djuta orang djumlahnja.

Sekarang saja sudah sampai kepada saat jang saja maksudkan. Saja sekarang sudah tahu, apa sikap Tengku Abdulrachman Putra, apa djawaban Tengku Abdulrachman Putra. Maka oleh karena itu saja telah perintahkan supaja nanti tanggal 3 Mei, hari lusa, diadakan lagi Appel Besar seluruh Sukarelawan Indonesia jang 21 djuta ini. Dan Insja Allah SWT, pada saat itu akan saja beri Komando Aksi kepada seluruh Sukarelawan.

Dus, dus, saja minta kepada semua Sukarelawan di Indonesia, 21 djuta orang djumlahnja, supaja pada hari itu, 3 Mei djam 9 pagi, berkumpul mendengarkan Komando Aksi jang akan kuberikan kepada mereka.

Berhubung dengan itu saja minta supaja Saudara-saudara jang biasa hari Sabtu pergi Puntjak, pergi ke Tjipanas, pergi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ke Tjiawi, pergi ke Tjibulan, pergi ke Sukabumi, pergi ke Lido, ini kali djangan pergi kesana. Apalagi djangan bawa patjar-patjar kesana !

Sebaliknja saja minta supaja jang — buat orang Djakarta — tinggal di Djakarta, dan pagi-pagi telah berdujun pergi kelapangan Merdeka hadapan Istana, mendengarkan Komando Aksi jang akan — Insja Allah SWT — kuberikan. Sanggup ?

Terimakasih.

Saudara-saudara, lebih dulu saja mengutjap banjak terima-kasih kepada pembitjara-pembitjara jang mendahului saja tadi, jang semuanja mengatakan bahwa saja ini adalah Bapak Kaum Buruh Indonesia. Bahkan ada jang berkata, Bapak seluruh Rakjat Indonesia. Saja mengutjap terimakasih, terutama sekali oleh karena kita-punja rapat sekarang ini disaksikan oleh wartawan-wartawan asing. Ada wartawan kulit putih, ada wartawan kulit kuning dari Djepang, duduk disana.

Lho, saja ini kadang-kadang disebut oleh pihak jang tidak senang kepada kita, Sukarno ini badjingan. Sukarno is the trouble-maker. Dikatakan the trouble-maker. Kalau tidak ada Sukarno, Indonesia ini tidak begini. Malah dikatakan, Sukarno ini jang memberi angin kepada kaum komunis di Indonesia. Bung Aidit, apa benar, apa benar saja ini memberi angin kepada PKI ? Tidak, saja tidak memberi angin kepada sesuatu golongan. Saja benar memberi angin kepada golongan jang paling revolusioner di Indonesia ini. Tidak perduli nasionalis, tidak perduli agama, tidak perduli komunis, asal revolusioner, Bung Karno kawanmu !

Oleh karena itulah Bung Karno ini jang mula-mula menge-mukakan prinsip Nasakom. Tempo-hari itu ada aksi gelap, Saudara-saudara. Aksi gelap dibeberapa tempat jang ada tertulis Nasakom, kom-nja itu ditjoret. Dan, dengarkan, sajalah pada waktu itu memerintahkan, tangkap orang jang demikian itu, masukkan dalam pendjara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja disebutkan trouble-maker, saja disebutkan pemberi angin komunis. Lho, malahan saja sudah taruh Kom itu paling belakang. Saja malahan membuat sembojan itu sudah Na-sa baru kom. Saja tidak bikin sembojan Kom-nas-a, atau Kom-a-nas, tidak, Nasakom.

Tapi jaitu, ndilalahe (setjara kebetulan — Red.) kok aku dikatakan memberi angin kepada Kom. Tidak, sebagai dikatakan oleh salah seorang pembitjara tadi, Nasakom adalah pemusatan daripada semua tenaga revolusioner. Dan Revolusi Indonesia hanjalah bisa berhasil djikalau segala tenaga revolusioner dipusatkan mendjadi satu.

Ini lho, ada saksinja, Pak Dr Chaerul Saleh. Pada waktu ada sidang MPRS, Pak Chaerul Saleh itu datang kepada saja. Bung, ini dikalangan anggota MPRS ada satu kehendak.

Apa ?

Bung Karno mau didjadikan Presiden seumur hidup.

Ini lho saksinja Pak Chaerul. Pada waktu itu aku berkata, djangan, djangan saja didjadikan Presiden seumur hidup. Kemudian toch MPRS menetapkan saja mendjadi Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia.

Nah, ini saja minta ditjatat oleh wartawan-wartawan asing itu. Saja bukan diktator, saja bukan orang jang memaksakan kehendak saja kepada Rakjat Indonesia, tidak. Saja sekadar sebagai kukatakan berulang-ulang, Penjambung Lidah daripada Rakjat Indonesia.

Nah Saudara-saudara, maka berhubung dengan itu, Saudara-saudara, sesudah saja mengutjapkan terimakasih kepada pembitjara-pembitjara tadi, saja sekarang ini sebagai Penjambung Lidahmu mengadjak kamu sekalian, ja buruh, ja tani, ja kaum terpeladjar intelegensia, ja pegawai, ja kaum bordjuis nasional jang progresif, ja menteri-menteri, ja ndoro-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

den-aju ndoro-den-aju, semuanja supaja serempak didalam satu gelombang jang maha sakti meneruskan Revolusi Indonesia ini.

Nah, Revolusi Indonesia itu apa, tudjuannja apa ? Djelas tudjuan Revolusi Indonesia terlukis didalam beberapa hal.

Pertama, didalam Pantjasila sudah terang terlukis dasar negara. Salah-satu dasar daripada Pantjasila ialah, keadilan sosial. Nah, keadilan sosial itu apa ? Keadilan sosial ialah, satu masjarakat adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Djadi tidak perlu professor-professor botak, Saudara-saudara, siapa membatja Pantjasila dan membatja salah-satu sila dari Pantjasila itu adalah Keadilan Sosial, dia harus mengerti bahwa Revolusi Indonesia menudju kepada sosialisme, masjarakat adil dan makmur.

Kemudian bukalah Undang-undang Dasar kita, Undang-undang Dasar '45, djuga disitu dengan djelas digambarkan tudjuan daripada negara kita ini ialah satu masjarakat jang adil dan makmur pula. Apalagi kalau kita telaah kerangka Revolusi Indonesia. Kerangka jang tiga itu.

Pertama, — ini saja lha mbok sampai meniren saja ulangi, Saudara-saudara. Pertama, satu Negara Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Kedua, satu masjarakat adil dan makmur didalam Republik Indonesia itu. Ketiga, persahabatan antara bangsa-bangsa diseluruh dunia. Nah, ini kan sudah terang, Saudara-saudara, bahwa inilah Revolusi Indonesia, dan bahwa saja itu sekadar Penjambung Lidah daripada Revolusi Indonesia itu. Bahwa saja kemudian dinamakan Pemimpin Besar Revolusi, itu bukan saja; itu Rakjat Indonesia jang menjebutkan saja ini Pemimpin Besar Revolusi Indonesia. Bahwa saja didjadikan Presiden seumur hidup, itu bukan saja-punja kehendak. Itulah kehendak Rakjat.

Nah, ini baik didengar dan disaksikan oleh wartawan-wartawan asing jang ada disini, tjatat dan katakan. Sebab saja ini, Saudara-saudara, kadang-kadang mendjadi tontonan. Bagaimana ja rupanja Sukarno itu ? Ini lho Sukarno, ini lho

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sukarno, tidak beda dengan orang-orang lain, hidungnja satu, telinganja dua, matanja dua, suka makan nasi, suka makan sambel, suka makan „djangan lodèh". Kadang-kadang djadi tontonan, kadang-kadang djadi tuduhan. Dituduh, now there is Sukarno the trouble-maker of Asia. Trouble-maker itu pembuat katjau, Saudara-saudara. There is Sukarno, the dictator of 1 hundred million Indonesian people. Diktator daripada rakjat 100 djuta manusia. There is Sukarno, the trouble-maker of the twentieth century, pengatjau dari abad ke-20.

Padahal jang pengatjau abad ke-20 itu sebenarnja bukan Sukarno. Itu kapitalis-kapitalis, imperialis-imperialis jang nongkrong dipundaknja rakjat-rakjat Asia dan Afrika dan Latin Amerika. Itulah pengatjau abad ke-20.

Belakangan ini ..... lah ..... hé, orang Sunda ngerti perkataan „teungteuingeun" apa tidak? Saking bentjinja kaum imperialis kepada saja, satu hari ada keluar satu madjalah, madjalah dari mana ? Dari Amerika. Madjalah ini namanja „Wisper", Saudara-saudara. Dipagina jang paling muka, frontpage, disitu ada gambar Sukarno dengan ia-punja bintang-bintang. Pendek ..... ja, mentereng seperti sekarang ini. Lha dimukanja ada apa ? Ada wanita telandjang, Saudara-Saudara !

Nah tjoba, masja' Allah, nauzubillah minzalik. Katanja diportret, katanja, padahal portretnja itu portret superimposed. Artinja, ini ada satu portret, ini ada satu portret wanita telandjang, ditumpangkan satu sama lain, superimposed namanja. Saking bentjinja kepada saja, Saudara-saudara, mengganjang politik saja tidak bisa, mengganjang katakanlah, ketjintaan Rakjat Indonesia kepada saja, tidak bisa. Mengganjang popularitas saja dikalangan Rakjat Indonesia, tidak bisa. Ha, sekarang ditjoba barangkali ini djalannja.

Tapi, apa boleh buat, Saudara-saudara, pada waktu saja masih pemimpin muda, Saudara-saudara, saja sudah memberi didikan kepada anggota-anggota partai saja. Bagaimana,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bagaimana didikan itu ? Kalau engkau dimaki-maki, didjelek-djelekin oleh imperialis, malahan engkau boleh bangga. Itu adalah tanda engkau-punja perdjoangan adalah baik. Kalau engkau dipudji-pudji oleh imperialis, wah, tjelaka itu, Saudara-saudara. Karena itu, opo abamu, mau apa ? Sebagai dikatakan oleh Pak Chaerul Saleh tadi, Rakjat Indonesia 103 djuta manusia, dan bukan rakjat tempe, bukan rakjat kintel, bukan rakjat jang ..... jaah ..... sumuhun dawuh, sumuhun dawuh. Tidak ! Tetapi rakjat jang semangatnja berkobar-kobar menjala-njala. Opo abamu. Djangan lagi satu Abdulrachman Putra, kata Pak Chaerul Saleh, lha mbok sepuluh, seratus Abdulrachman Putra kita ganjang habis-habisan ! Ajo, madjuwo kabeh leganing atiku. Madjuwo kabeh leganing atiku, odjo sidji odjo loro, sak-lekso ing ngarso, sak-keti ing wuri, antjik-antjiko putjuke gunung Merapi, ampjaken kadyo wong ndjolo, rajahen kadyo mendjangan mati, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, dengan persatuan Rakjat Indonesia jang makin lama makin besar ini hantjur-lebur semua kekuatan-kekuatan imperialisme dan kolonialisme.

Karena itu, Saudara-saudara, ja Saudara-saudara, madju terus, onward, ever onward, ever onward, never retreat, djangan mundur setapak, djangan berkisar sedjari. Sedjarah telah menandakan kemenangan kita, lihat diangkasa Timur, matahari kemenangan kita sudah tampak. Hanja orang jang buta, Saudara-saudara, tidak melihat matahari kemenangan kita itu.

Dan kita pada ini hari berkumpul disini, Saudara-saudara, bukan hanja oleh karena kita kaum buruh, tetapi kita merajakan solidaritas daripada seluruh kaum buruh sedunia itu. Malahan kita sebagai bangsa Indonesia merajakan fakta, bahwa pada tanggal 1 Mei setahun jang lalu, bendera Sang Merah-Putih dengan resmi berkibar lagi di Irian Barat. Koreksi sedikit, Saudara-saudara, koreksi sedikit, djangan berkata, mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah Ibu Pertiwi, sebab Irian Barat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

itu dari dulu mula sudah ada dalam wilajah Ibu Pertiwi. Sebelum ada Republik, sebelum ada Sukarno, sebelum kita mengadakan proklamasi, sebelum ada Belanda, sebelum ada apa-apa, Irian Barat sudah masuk didalam wilajah Ibu Pertiwi. Tetapi jang belum, sebelum 1 Mei jang lalu, Irian Barat belum kembali kedalam wilajah **kekuasaan** Republik Indonesia. Djadi katakanlah, pada 1 Mei jang lalu, Irian Barat kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia. Dan ini hasil apa; hasil daripada perdjoangan seluruh Rakjat Indonesia. Hasil pula daripada solidaritas internasional.

Pada waktu Pak Bandrio menanja kepadaku, Bung Karno, kapan ja, nanti kita tetapkan hari pengibaran kembali bendera Sang Merah-Putih di Irian Barat ?

Aku, aku, Bung Karno-mu, aku jang berkata, tentukan hari 1 Mei.

Apa tidak baik tanggal 20 atau 30 April, Pak ?

Hh, 20 April, ja betul lebih dahulu dari 1 Mei, 30 April ja betul lebih dahulu daripada 1 Mei. Tapi, baik tidak. 1 Mei, karena 1 Mei adalah hari kaum buruh. Dan terdjadi demikianlah 1 Mei 1963, bendera Sang Merah-Putih berkibar lagi diangkasa Irian Barat.

Memang 1 Mei adalah satu hari jang bersedjarah, Saudara-saudara. Tadi dikatakan oleh Bapak Hadji Mohammad Djambek. Pak Hadji Mohammad Djambek. Lho, saja ini elek-eleko djuga Kadji lho, Saudara-saudara. Tadi waktu ada jang menjebut Hadji Mohammad Djambek, dari sana, tidak tahu dari siapa, hidup Pak Hadji, Ee, aku iki elek-eleko ja Hadji. Dikatakan oleh Pak Hadji Mohammad Djambek, bahwa — apa tadi, apa tadi, Bung Djambek, apa tadi ? Mengenai 1 Mei, apa tadi Pak Hadji berkata ? ..... Pak Hadji, mari kesini.

..... Sudah, saja nggremeng perkara lain sadja dulu.

Saudara-saudara, hari ini adalah hari penting, hari kaum buruh. Ha, sekarang saja ingat, Pak Hadji tadi bilang, perajaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1 Mei itu dimulai pada tahun 1890. Dengan apa sebab ? Dengan berhasilnja aksi kaum buruh di Eropa mentjapai djam kerdja 10 djam satu hari. Ha, ingat tidak, tadi bilang begitu. Tahun 1890 tertjapainja 10 djam kerdja. Untuk merajakan ini maka diadakan hari 1 Mei, jang tiap-tiap tahun harus dirajakan.

10 Djam kerdja. Sebetulnja jang membuat gembira itu bukan 10 djamnja ini, Saudara-saudara. Tidak. Jang membuat gembira itu bukan kok 10 djamnja ini. Ja betul, dulu kaum buruh disuruh kerdja 17 djam satu hari. Kadang-kadang 18 djam satu hari.

Saudara tahu nama misalnja Keir Hardie, salah seorang pemimpin kaum buruh di Inggeris. Dia itu sesudah dewasa, tua, mendjadi pemimpin kaum buruh di Inggeris. Dia berkata, pada waktu dia masih muda mendjadi kaum buruh, dia tidak pernah melihat matahari. Karena dia itu mendjadi kaum buruh tambang, tambang batu bara. Sebelum matahari terbit, masih gelap, dia sudah harus turun kedalam tambang, 800 meter dibawah permukaan bumi. Kerdja didalam tambang itu sampai hampir tengah malam, hampir tengah malam baru dia keluar lagi dari tambang pulang kerumah. Djadi dia tidak pernah melihat sinar matahari. Achirnja, Saudara-saudara, oleh karena kaum buruh bersatu, berdjoang, bersatu, berdjoang, bukan bersatu tidak berdjoang, tetapi bersatu berdjoang, bersatu berdjoang, achirnja bisa ditjapai 18 djam mendjadi 16 djam, 16 djam mendjadi 15 djam, 15 djam sampai 14 djam, 14 djam mendjadi 12 djam, 12 djam mendjadi 10 djam. Lha ini Saudara-saudara, hasil bisa mentjapai djam kerdja 10 djam ini, dirajakan besar-besaran, dan tiap tahun diadakan hari besar 1 Mei.

Tetapi sebenarnja sebagai kukatakan, jang digembirakan itu bukan kok 10 djamnja ini, tidak. Hasil daripada perdjoangan ini. Hasil daripada solidaritas ini. Hasil dari perdjoangan apa ? Perdjoangan menggempur kapitalisme, sebab kapitalismelah jang ditentang. Kapitalismelah jang membuat manusia tjelaka. Kapitalismelah jang membuat manusia sengsara. Kapitalisme-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lah jang bersandarkan kepada exploitation de l'homme par l'homme. Oleh karena itu kapitalisme jang ditentang.

Kapitalisme itu apa ? Kapitalisme adalah, gampangnja sadja, gampang bitjara, menjuruh kaum buruh kerdja, tetapi si kaum buruh ini hasil kerdjanja, sebagian besar daripada hasil kerdjanja itu masuk didalam kantongnja kapitalis, dan hanja sedikit daripada hasil kerdja buruh itu diberikan kepada kaum buruh sebagai upah. Ini kapitalisme, Saudara-saudara. Menjuruh kaum buruh kerdja mati-matian. Malahan dulu 12 djam, 13 djam, 14 djam, 15 djam, 16 djam, 17 djam, 18 djam, kaum buruh disuruh kerdja mati-matian, berlumuran dia-punja keringat, Saudara-saudara. Tapi hasil kerdjanja sebagian ketjil sadja djatuh ditangan kaum buruh itu berupa upah. Sebagian besar daripada hasil kerdja ini masuk didalam kantongnja kaum kapitalis. Sistim ini, Saudara-saudara, jang membuat tjelaka kepada kaum buruh, sistim ini harus ditentang, sistim ini harus digempur. Dan tjara menggempurnja hanjalah mungkin djikalau kaum buruh bersatu.

Maka oleh karena itu Marx berkata, sebagai tadi dikatakan oleh Pak Njono, kaum buruh sedunia, bersatulah. Proletariers aller landen, verenigt U. Bersatulah, hai kaum buruh, djikalau engkau hendak menghantjurkan kapitalisme.

Marx sendiri, Saudara-saudara, pada waktu ikut-ikut gembira dengan 10 djam ini, Marx sendiri berkata, bahwa sebetulnja bukan 10 djam ini jang harus dinamakan satu kemenangan. Sebetulnja jang harus dikatakan satu kemenangan jaitu, ini, bahwa kaum buruh menentang sistim kapitalisme, bahwa manusia melihat didalam sistim kapitalisme itu satu hal jang membawa kesengsaraan, bahwa sistim kapitalisme itu harus dirobah mendjadi satu sistim sama-rasa sama-rata, bahwa sistim kapitalisme inilah penjakit daripada manusia didunia ini.

Oleh karena itu Marx berkata, dalam bahasa asingnja, "en daarom is de tienurige arbeidsdag niet zoo zeer een groot practisch succes, het is de overwinning van een beginsel". Saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ulangi kata Marx : "en daarom is de tienurige arbeidsdag niet zoo zeer een groot practisch succes, het is de overwinning van een beginsel". Artinja, karena itu, bukan djam kerdja 10 djam inilah sebenarnja satu sukses praktis jang besar, sebab 10 djam ja masih terlalu banjak, Saudara-saudara, mestinja paling-paling 8 djam. Tetapi jang menggembirakan jaitu bahwa menang sekarang ini beginsel, principe, azas, bahwa manusia tidak boleh menghisap manusia jang lain. Bahwa manusia mempunjai hak atas hasil kerdjanja sendiri. Dan bukan hasil kerdja itu 90% masuk kedalam kantongnja kapitalis, jang hanja 10% masuk didalam kantongnja si kaum buruh. 10 Djam kerdja bukanlah satu sukses jang besar, tetapi jang boleh dikatakan sukses ialah, bahwa 1 Mei, djam kerdja 10 djam ini adalah kemenangan daripada satu sistim, satu prinsip. Bukan sistim kapitalisme, tetapi satu sistim, satu prinsip sosialisme, jang sistim itulah sistimnja Republik Indonesia jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Oleh karena itu, Saudara-saudara, Indonesia djuga menentang sistim kapitalisme itu. Tidak tedeng aling-aling kita selalu berkata kepada seluruh dunia ini, Saudara-saudara, jang mengatakan, hh Indonesia itu kok begitu .....

Ja memang, opo abamu, Indonesia memang satu negara jang hendak mengadakan satu sistim sosialisme. Indonesia memang satu negara jang hendak mengadakan satu masjarakat adil dan makmur di Indonesia tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Ja opo abamu, Indonesia memang satu negara jang hendak berdjoang menggempur seluruh kapitalisme didunia, menggempur seluruh imperialisme, menggempur seluruh pendjadjahan.

Lho, lha wong anti kapitalisme kok imperialisme dibawa-bawa. Ee, bodok ini orang jang bilang demikian ! Apa tidak mengerti bahwa imperialisme itu lahir dari haribaan kapitalisme. Imperialisme itu anak kandung daripada kapitalisme. Anak kandung. Kalau tidak ada kapitalisme, tidak ada imperialisme

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

modern ini, Saudara-saudara. Kalau tidak ada exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation, tidak ada imperialisme. Kalau tidak ada kapitalisme, tidak ada Tengku Abdulrachman Putra ditongkrongi oleh imperialisme British.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, Indonesia jang tidak tedeng aling-aling berdjoang untuk sosialisme, Indonesia menentang imperialisme dimana-mana, djuga imperialisme jang ada di Malaya atau di Kalimantan Utara. Dan Republik Indonesia dengan terang-terangan memberi bantuan kepada perdjoangan rakjat Malaya dan Kalimantan Utara. Tanpa tedeng aling-aling memberi bantuan sedjelas-djelasnja.

Lantas Saudara-saudara, kita dinamakan, katanja mau expansionis, katanja. Bukan kita mau merebut wilajah orang lain, tidak. Kita tidak mau mengambil kekajaan atau wilajah dari Malaya atau Kalimantan Utara. Itu sudah saja djelaskan pada waktu saja membuat pidato pada Appel Besar 13 April jang lalu. Tidak. Jang kita gempur, jang kita hendak ganjang jaitu imperialisme jang nongkrong dipundaknja Tengku Abdulrachman Putra. Kita tidak menentang rakjat Malaya. Kita tidak menentang rakjat Singapura. Kita tidak menentang rakjat Brunei. Kita tidak menentang rakjat Serawak. Kita tidak menentang rakjat Sabah. Tidak. Malahan djelas pada waktu itu, dan aku minta ditjatat oleh wartawan-wartawan, kita setudju Malaya merdeka, djangan ada imperialisnja. Singapura merdeka, djangan ada imperialisnja. Serawak merdeka, djangan ada imperialisnja. Brunei merdeka, djangan ada imperialisnja. Sabah merdeka, djangan ada imperialisnja.

Dan bukan sekali ini kita memberi bantuan kepada perdjoangan sesuatu rakjat jang hendak mendjadi merdeka, hendak kembali kepada kemerdekaan, tidak. Kita dulu kan memberi bantuan kepada rakjat Aldjazair. Tidak tahu, Dutabesar Aldjazair ada disini apa tidak. Beliau bisa menjaksikan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menjaksikan, memberi saksian, bahwa Rakjat Indonesia telah memberi bantuan bukan sadja moril, tetapi djuga materiil kepada rakjat Aldjazair untuk merebut kemerdekaan.

Karena itu, Saudara-saudara, kita, sebagai tadi kukatakan, kita berdiri diatas beginsel, diatas principe. Ingat utjapan Marx tadi, „en daarom is de tienurige arbeidsdag niet zoo zeer een groot practisch succes, het is de overwinning van een beginsel". Marilah kita setia kepada beginsel ini, kepada principe ini, kepada azas ini, kepada tudjuan ini, kepada azas ini, Saudara-saudara, jaitu beginsel, bahwa kapitalisme adalah djahat. Beginsel bahwa imperialisme adalah djahat. Beginsel bahwa dus kapitalisme harus kita hantjurkan.

Berdjalanlah kita terus, Saudara-saudara. Dan sekarang didalam hal pengganjangan „Malaysia" saja sudah berkata, kita sekarang ini sudah sampai kepada satu tingkat perdjoangan. Oleh karena itu Insja Allah SWT, ja, apa boleh buat, nanti tanggal 3 Mei jang akan datang, Insja Allah aku akan memberi komando kepada seluruh sukarelawan dan sukarelawati Indonesia. Bukan komando biasa, Saudara-saudara, tetapi kukatakan tadi, Komando Aksi, agar supaja perdjoangan kita mengganjang „Malaysia" ini lekas tertjapai.

Saudara-saudara, maka oleh karena itu, bangsa Indonesia itu dihormati oleh seluruh tenaga-tenaga New Emerging Forces. Lha mbok ini dipikirkan oleh orang imperialis. Kenapa kok Indonesia itu diagung-agungkan oleh rakjat-rakjat Asia, Afrika, Latin Amerika, rakjat-rakjat dinegara-negara sosialis. Kenapa kok Indonesia ini namanja sekarang ini, kata orang Sunda, katjeluk kaawun-awun. Katjeluk kaawun-awun artinja, termasjhur. Kenapa Indonesia ini sekarang dinamakan djuga pembawa bendera daripada gerakan New Emerging Forces. Apa itu oleh karena Sukarno is a trouble-maker ! Tidak. Apa oleh karena Aidit is a trouble-maker ! Tidak. Sama-sekali tidak. Tetapi ialah, Rakjat Indonesia, bangsa Indonesia berdiri tegak diatas satu beginsel, satu principe.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sudah saja terangkan berulang-ulang, perdjoangan kita membantu Kalimantan Utara, membantu Malaya, — bukan Malaya Abdulrachman, lho — rakjat Malaya adalah a matter of principle, satu hal principe, satu hal beginsel. Sebagaimana djuga a matter of principle kita-punja bantuan tempohari kepada rakjat Aldjazair, kita-punja bantuan tempohari kepada rakjat Kongo, kita-punja bantuan tempohari kepada rakjat Anggola dan sekarang masih djuga memberi bantuan kepada rakjat Anggola, kita-punja bantuan kepada rakjat Zanzibar.

Ja Saudara-saudara, didalam FFAA ini, banjak utusan-utusan dari negara-negara itu datang kepada saja, sebagai Presiden Republik Indonesia. Mereka mengutjapkan bukan sadja terimakasih, tetapi kagum pula kepada Rakjat Indonesia, bahwa Rakjat Indonesia setia kepada principle, bahwa Rakjat Indonesia adalah satu fighting nation, bahwa Rakjat Indonesia adalah satu bangsa jang benar-benar berdjoang, bahwa Rakjat Indonesia bukan satu bangsa jang diam, tidak. Tetapi bangsa Indonesia mengadjak kepada seluruh rakjat-rakjat New Emerging Forces, mengadjak kepada seluruh New Emerging Forces, to build the world anew, membangun satu dunia baru. Satu dunia baru jang engkau akan bahagia didalamnja. Satu dunia baru jang engkau akan bahagia didalamnja. Satu dunia baru jang engkau akan bahagia didalamnja. Satu dunia baru jang engkau sekalian akan bahagia didalamnja. Satu dunia baru jang seluruh umat manusia ini, ja jang kulit putih, ja jang kulit hitam, ja jang kulit merah-sawo, ja jang kulit kuning, seluruh rakjat didunia ini hidup didalam kebahagiaan dan kemakmuran.

Kalau itu dikatakan komunis, O.K., O.K., saja senang bernama komunis, Saudara-saudara. Kalau itu dinamakan trouble-maker, O.K., saja senang dinamakan trouble-maker. Kalau itu dinamakan pengatjau, O.K., saja senang dinamakan pengatjau. Tudjuan kita adalah satu tudjuan jang mulia. Satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tudjuan jang mulia hanja bisa ditjapai, Saudara-saudara, dengan perdjoangan.

Kepada Saudara-saudara kaum buruh Islam jang hadir disini, saja ulangi selalu Firman Tuhan, Innallaha la jughajjiru ma biqaumin hatta jughajjiru ma bianfusihim. Tuhan tidak merobah nasib sesuatu bangsa, djikalau bangsa itu sendiri tidak merobah akan nasibnja. Karena itu bangsa Indonesia bukan satu bangsa jang mengemis. Bangsa Indonesia bukan satu bangsa jang minta-minta, tidak. Djuga dengan Tengku Abdulrachman Putra sudah dikatakanlah oleh Saudara Subandrio diparlemen, kita tidak ngemis, kita tidak minta untuk berunding. Kalau disitu mau berunding, sjukur alhamdulillah. Tetapi kalau disitu tidak mau berunding, ja opo abamu, kekedjero kojo manuk brandjangan, kopat-kapito kojo ulo tapak-angin, bangsa Indonesia akan Insja Allah pasti mengganjang neo-kolonialisme „Malaysia" itu tadi.

Saudara-saudara, moga-moga solidaritas kaum buruh terdjamin. Sebab solidaritas kaum buruh ada satu historische Notwendigkeit. Artinja, satu keharusan daripada sedjarah ini. Mari kita berdjalan terus, Saudara-saudara, dalam solidaritas jang kekal itu tadi. Solidaritas daripada semua tenaga-tenaga revolusioner, terutama sekali tenaga-tenaga revolusioner didalam tanah-air kita. Tidakkah aku sudah 8 tahun jang lalu, 8 tahun jang lalu aku telah berkata, de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie, menggabungkan semua tenaga-tenaga revolusioner didalam bangsa kita. Malahan belakangan ini, Saudara-saudara, sedjak 2 - 3 tahun ini saja berkata, de samenbundeling van alle revolutionnaire krachten in de wereld. Persatuan semua tenaga-tenaga revolusioner diseluruh dunia ini, jaitu jang dinamakan New Emerging Forces. Dan dengan persatuan daripada segenap New Emerging Forces itu, tidak boleh tidak Oldefo hantjur-lebur tanpa ngaran, Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demikianlah Saudara-saudara, amanat saja kepada Saudara-saudara sekalian. Saja nanti, Saudara-saudara, masih menghadapi kerdja banjak sekali. Djadi berikanlah idjin, saja sebentar lagi Insja Allah mengundurkan diri.

Siapa bisa menjanji bersama-sama lagu „Persatuan Buruh" ?

Terimakasih. Merdeka !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 171/B-'64 (15.000 bk. — P.C. 317)